

Pembentukan Konselor Kelompok Warga Binaan Lembaga Perumahan di Bandar Lampung

Establishment of Prisoner Group Counselors in Bandar Lampung

Idawati Manurung^{1*}, Yuliati Amperaningsih¹, Dedek Saiful Kohir¹

¹Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Bandar Lampung
Jl. Soekarno Hatta No. 6 Bandar Lampung

*Penulis Korespondensi: idawatimanurung@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak: Narapidana atau warga binaan mempunyai masalah mental, emosi dan perilaku yang memerlukan konseling individu untuk memulihkan mereka, tetapi jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah warga binaan sehingga diperlukan terapi secara berkelompok agar lebih mudah menjangkau banyak warga binaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pembinaan berkelompok warga binaan yang dilakukan konselor kelompok atau kegiatan konseling kelompok, memberikan pelatihan menjadi konselor kelompok bagi staf lembaga perumahan bagian pembinaan dan keamanan. Konseling kelompok berhasil membuat perubahan mental, emosi dan perilaku warga binaan. Pelatihan konselor kelompok diberikan kepada staf lembaga perumahan baik yang di Lembaga Perumahan Perempuan, maupun staf lembaga perumahan lain di Bandar Lampung sehingga para staf memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan konseling kelompok. Konseling kelompok cepat memulihkan, memberi pelajaran bagi warga binaan untuk memulihkan mental dan coping mereka, lebih efektif dan efisien karena dalam waktu cepat bisa menjangkau banyak warga binaan. Kegiatan ini sebaiknya tetap dilanjutkan di Lembaga Perumahan Perempuan dengan berorientasi kepada pelaksanaan konseling kelompok disetiap blok dengan melibatkan warga binaan, dibimbing para konselor yang sudah dilatih sehingga pada akhirnya terbentuk kelompok warga binaan yang bisa untuk membina diri mereka secara group (*peer group*). Lembaga-lembaga perumahan lain bisa memulai dengan membentuk kelompok-kelompok warga binaan dan pelatihan konselor kelompok.

Kata kunci: Konseling Kelompok, Konselor Kelompok, Warga Binaan

Abstract: Prisoners have mental, emotional and behavioral problems require individual counseling aiming to recovery them, but the number of officers is not proportional to the number of prisoners so group therapy is needed to make it easier to reach many prisoners. This community service focuses on recovering prisoners in group, namely group counseling, providing training group counselors. Group counseling is given to the prisoners and has succeeded in recovering their mental, emotional and behavior. Group counselor training is provided to security staff and correction staff in women's prisoner as well as staff at other prisons in Bandar Lampung. The staff can gain knowledge and skills in conducting group counseling. Group counseling is really effective and efficient to recover mental, provides learning to increase prisoners mental and coping, and is more effective and efficient because in a short time it can reach many prisoners. This activity should be continued in women's prisons with an orientation towards the implementation of group counseling in each barracks involving prisoners, guided by trained counselors and finally, prisoners can be formed their group counselling, manage their need and problems by themselves in group. Other prisons can start by forming groups of prisoners and training group counselors.

Keywords: Group Counseling, Group Counselor, Prisoners

PENDAHULUAN

Kekerasan hidup yang dialami seseorang banyak menimbulkan dampak pada kepribadian, coping dan perilaku individu, mereka seringkali mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan persoalan hidupnya seperti perilaku kekerasan,

tindakan kriminal, memakai atau memperdagangkan narkoba. Pemilihan keputusan ini membuat seseorang masuk lembaga perumahan (lapas). (Polusny et al., 2015), Kemampuan berinteraksi dan konsep diri seseorang sebelum masuk lapas banyak yang harus diperbaiki, kehidupan di

lapas mengharuskan mereka beradaptasi dengan kehidupan yang selalu diawasi, penuh peraturan, kegiatan rutin dan persaingan dengan teman sekamar atau satu blok. (Anggit & Ni, 2017). Beban memikirkan pasangan, anak dan keluarganya (yang seringkali diragukan kesetiiaannya), adanya penyakit, kondisi yang tidak nyaman, kebutuhan individu yang kurang diperhatikan karena harus bersikap kolektif, maka membuat kehidupan di Lapas penuh dengan tekanan dan beban. (Harding et al., 2019). Selama di Lapas sebaiknya kepribadian, koping dan perilaku seseorang harus diperbaiki, agar mereka bisa memperbaiki kualitas hidup mereka setelah keluar dari Lapas di kemudian hari

(www.hukumonline.com/berita/baca/lt56b9f32a57102).

Salah satu tindakan untuk meningkatkan kepribadian, koping dan perilaku mereka adalah dengan melakukan terapi individu atau konseling pribadi. Konseling individu ini sangat baik dan memulihkan, tetapi membutuhkan banyak waktu dan tenaga serta petugas yang terampil untuk bisa memulihkan mereka. (Zakri et al., n.d.). Seringkali terapi individu satu dengan yang lain sama sehingga memungkinkan dintervensi dan dibina bersama secara kelompok. (Burlingame et al., 2011). Pembinaan secara kelompok adalah pembinaan sekelompok warga binaan dalam periode tertentu yang berisi serangkaian hasil konseling kelompok adalah kemajuan perilaku anggota kelompok dan kemajuan kelompok juga dibantu partisipasi anggota kelompoknya, penelitian lain mengatakan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kemampuan interaksi sosial dan harga diri narapidana atau warga binaan antara sebelum dan sesudah konseling kelompok. (Manurung et al., 2020; Waldani et al., n.d.). Setelah intervensi konseling kelompok, kemampuan interaksi sosial warga binaan dan harga diri juga meningkat. Hasil penelitian banyak yang menunjukkan penurunan stres setelah bimbingan secara kelompok atau konseling kelompok. (Waldani et al., n.d.). Hasil penelitian Manurung, Tutut dan Erwin (2019), memperlihatkan bahwa stres warga binaan di Lapas perempuan mengalami penurunan, dari stres tinggi ke stres rendah setelah mengikuti

terapi musik kesukaan warga binaan melalui konseling kelompok juga.

Kegiatan konseling kelompok ini kami lanjutkan sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dosen di Lapas Perempuan Kelas II A Lampung pada tahun 2019, hasilnya juga menunjukkan ada peningkatan kemampuan interaksi sosial dan harga diri warga binaan setelah mengikuti terapi kelompok. (Nopriani et al., n.d.). Konseling kelompok adalah kegiatan pembinaan sekelompok warga binaan yang dilakukan oleh tim konselor yang sama selama periode tertentu. Konselor kelompok adalah therapist yang melakukan terapi dan konseling kelompok. Kegiatan ini dimulai dengan pertemuan pertama yang berisi perkenalan sesama anggota, perkenalan dengan tim konselor, membuat program bersama, melakukan serangkaian pertemuan secara berkelompok. Program kerja konseling kelompok selain mampu memecahkan masalah juga dipakai untuk mempelajari keterampilan baru atau saling mendukung dan menguatkan sesama anggotanya. Konseling kelompok cepat memulihkan, memberi pelajaran bagi warga binaan, lebih efektif dan efisien karena dalam waktu cepat bisa menjangkau banyak warga binaan.

Konseling kelompok sangat dibutuhkan karena warga binaan yang punya masalah mental, emosi dan perilaku yang memerlukan konseling individu bertujuan untuk memulihkan mereka, tetapi jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah warga binaan. Keterampilan menjadi pelaksana terapi kelompok, yang merupakan intervensi utama dalam konseling kelompok ini, sebaiknya dimiliki petugas Lapas, bukan hanya staf pembina tetapi juga staf pengamanan karena pemecahan masalah dengan terapi kelompok bisa untuk pembinaan mental tetapi juga bisa dipakai untuk mengatasi masalah yang dihadapi warga binaan sehari-hari. (Puspasari & Rahmi, 2017). Saat evaluasi pengabdian masyarakat tahun 2019, staf Lapas juga mengharapkan mereka dilatih sehingga nanti secara mandiri melakukan kegiatan pembinaan kelompok bagi warga binaan. Konseling kelompok selama ini dilakukan oleh Tim Pengabmas, belum ada yang dilakukan staf Lapas. Mereka hanya memfasilitasi pertemuan dan mengamati kegiatan yang

dilakukan. Kegiatan ini dimulai dari Lapas Perempuan Kelas IIA Lampung karena sudah bermitra selama dua tahun dan tempat penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi warga binaan melalui metoda konseling kelompok ini wajib dilaksanakan di seluruh Lapas Bandar Lampung karena lebih efisien dan efektif, dalam waktu ringkas dapat mencapai banyak warga binaan. Situasi lahan adalah staf lapas belum ada yang trampil dalam konseling kelompok, program ini belum ada di lapas. Berdasarkan pemaparan di atas maka kami Tim Pengabdian Masyarakat melakukan kegiatan pembentukan konselor kelompok di Lembaga permasyarakatan (Lapas) baik di di Lapas Perempuan maupun di Lapas lain di Bandar Lampung dengan tujuan pada akhir pengabdian masyarakat, sudah ada staf lapas menjadi konselor kelompok, program konseling kelompok sudah berjalan dan sudah ada konselor kelompok di lapas-lapas lain.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan sosialisasi program pengabdian masyarakat melalui pertemuan-pertemuan dengan Kepala Lapas Perempuan Kelas II A Lampung dan stafnya agar program ini dipahami, diterima dan difasilitasi. Setelah persamaan persepsi ((10 Pebruari 2020), dapat dicapai maka Tim Pengabmas menyusun program kerja dengan Tim Klinik Lapas Perempuan. Pada periode Pebruari-Maret 2020, Tim Pengabdian Masyarakat mengadakan pembinaan/konseling kelompok terhadap 120 warga binaan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi contoh-contoh pelaksanaan konseling kelompok pada warga binaan kepada Staf Pembina warga binaan dan staf Pengamanan. Saat staf Lapas Perempuan tengah menjalankan program terapi rehabilitasi narkoba, yang juga kegiatannya konseling kelompok. Tim Pengabdian Masyarakat aktif datang seminggu sekali langsung membimbing warga binaan. Tim sudah dilakukan pre test tetapi pengukuran post test tidak bisa dilakukan karena kegiatan ini terhenti ketika ada pandemi Covid 19, karena ada pembatasan kontak

warga binaan dengan orang dari luar Lapas. Pelatihan konselor kelompok dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2020, dengan 10 peserta yang terdiri dari staf pembinaan dan staf keamanan. Pelatihan diisi materi teori dan dilanjutkan dengan praktik pelaksanaan terapi kelompok. Setelah pelatihan diberikan waktu dua minggu untuk peserta mempraktikannya, kemudian Tim Pengabdian Masyarakat datang untuk penyelia kemampuan para konselor kelompok dalam melakukan terapi kelompok. (17 September 2020). Tim juga datang untuk melatih para konselor Lapas Perempuan untuk jadi fasilitator pada pelatihan konseling kelompok untuk Lapas-lapas lain. (14 Oktober 2020).

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan sosialisasi program ke Kantor Wilayah Hukum dan HAM Lampung, bagian Divisi Pemasyarakatan untuk sosialisasi program pengabdian masyarakat bagi petugas Lapas selain Lapas Perempuan dan merintis kembali pelatihan konselor dengan peserta perwakilan staf dari seluruh Lapas di Bandar Lampung. Pelatihan konselor kelompok dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kantor Wilayah Hukum dan HAM Provinsi Lampung dengan peserta perwakilan staf dari seluruh Lapas di Bandar Lampung, sebanyak 25 orang. (15 Oktober 2020). Pelatihan ini selain pemberian teori, juga dilakukan praktik yang difasilitasi oleh konselor kelompok Lapas Perempuan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan antara bulan Pebruari-Desember 2020 di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas IIA, Balai Pemasyarakatan Bandar Lampung dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan konselor kelompok di Lapas Perempuan Kelas II A Lampung yang diikuti 10 orang staf pembina dan staf pengamanan. Selain belajar teori, peserta juga diajarkan praktik langsung, pada saat evaluasi peserta mampu menjelaskan kembali konsep-konsep teori konseling kelompok dan mereka mampu memperagakan terapi kelompok walau harus dengan bantuan langsung Tim Pengabmas. Staf yang dilatih mengikuti sampai selesai dan

merasa senang dengan kemampuan baru dan bersedia menjadi fasilitator. Peserta juga disebut konselor kelompok dan bersedia jadi fasilitator pada pelatihan di Knwil Kemenkumham Provinsi Lampung. Saat diselia, para konselor kelompok mampu memperagakan terapi kelompok walaupun pesertanya sesama konselor juga karena keterbatasan kontak langsung dengan warga binaan.

Staf Lapas Perempuan yang dibimbing untuk jadi fasilitator pada pelatihan konseling kelompok yang diikuti peserta Lapas lain, dapat dilaksanakan dengan baik. Peserta pelatihan konseling kelompok dari Lapas yang ada di Bandar Lampung, menyatakan senang mengikuti pelatihan dan meminta agar Tim Pengabmas datang ke setiap Lapas untuk melakukan pelatihan yang sama. Kendala yang didapat dalam kegiatan ini adalah situasi pandemic Covid 19 sehingga Tim Pengabmas tidak bisa masuk langsung berhadapan dengan warga binaan, sehingga praktik langsung Tim konselor yang dilatih ke lingkungan Lapas sehingga satu dari beberapa program tidak berjalan. Petugas pada struktur organisasi berganti sehingga tim Pengabmas harus memulai sosialisasi dan diskusi dengan petugas baru agar kegiatan bisa dilakukan. Target luaran yang sudah dicapai pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terbentuknya tim konselor kelompok di Lapas Perempuan Kelas II A Lampung dan sudah terpaparnya kegiatan konseling kelompok ke Lapas-Lapas lain, Kerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Lampung menjadi terjalin dengan baik dan melibatkan Tim Pengabmas dalam program-program konseling di Lapas-Lapas. Target kami di masa datang adalah mengaktifkan kembali konselor-konselor kelompok di Lapas-Lapas sehingga mereka mampu membentuk kelompok-kelompok yang mereka membimbing warga binaan di Lapasnya.

Pelatihan konseling kelompok di tingkat Kementerian Hukum dan HAM Kantor Wilayah Lampung, diikuti oleh 25 peserta dari Lapas Perempuan, Lapas Narkotika, Rumah Tahanan, Lapas Kelas IA dan Lapas Anak-anak. Pada saat evaluasi, para peserta mampu menjelaskan kembali konsep-konsep teori konseling kelompok dan mereka mampu

memperagakan terapi kelompok walau harus dengan bantuan langsung Tim Pengabmas. Staf Lapas Perempuan yang dibimbing untuk jadi fasilitator pada pelatihan konseling kelompok yang diikuti peserta Lapas lain, dapat dilaksanakan dengan baik. Peserta pelatihan konseling kelompok dari Lapas yang ada di Bandar Lampung, menyatakan senang mengikuti pelatihan dan meminta agar Tim Pengabmas datang ke setiap Lapas untuk melakukan pelatihan yang sama.

Pembinaan mental dan fisik warga binaan dikelola oleh bagian pembinaan, sementara bagian ketertiban dan keamanan, dikelola bagian keamanan. Kedua bagian ini langsung berhubungan dengan warga binaan. Kemampuan konseling kelompok sangat penting bagi mereka dalam memecahkan masalah warga binaan, bukan hanya masalah kesehatan fisik dan mental, juga masalah keamanan dan ketertiban. Mereka diberikan stimulasi melalui kegiatan kelompok untuk menurunkan stres selama di Lapas. (Gaol, 2016). Pemulihan warga binaan bertujuan agar mereka dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab. Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan pecandu dan penyalah guna narkoba mulai bergabung dalam komunitas terstruktur yang mempunyai hirarki, jadwal harian, terapi kelompok, group seminar, konseling dan bengkel kerja sebagai media pendukung perubahan diri. Program inti intervensi psikososial adalah konseling kelompok. Konseling kelompok dilakukan selama beberapa sesi. Setiap sesinya berdurasi 1,5-2 jam dengan jumlah anggota di dalam grup sebanyak 6-8 orang (Petunjuk Pelayanan Rehabilitasi Narkoba, 2018).

Proses konseling individu membutuhkan waktu yang lama, karena mereka harus diajak bicara selama 30-45 menit, satu persatu. Keterampilan staf lapas juga harus prima karena harus menguasai aspek mental dan rehabilitasinya. Staf pembina lapas hanya 5-6 orang, sementara warga binaan 247 orang, tentu tidak akan terjangkau. Kalau masalah sangat pribadi, konseling individu sangat baik, tetapi bila masalah yang dihadapinya sama dengan orang lain atau masalahnya adalah masalah kehidupan sehari-hari, maka konseling

kelompok sangat cocok. Dengan rentang sekitar 2 jam, maka 10 warga binaan dapat dijangkau. Sekaligus. Lagi pula sesama peserta bisa saling belajar, saling dukung, saling memantau dan juga merasakan keberhasilan bersama. Konseling kelompok bisa juga dilakukan staf pengamanan karena tidak memerlukan ketrampilan khusus masalah mental, tapi cukup menguasai struktur konseling kelompok. Layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (Petermann, 2018). Konseling kelompok secara prinsip adalah merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa klien, berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari, dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien. Konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien, untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien. (<http://repository.uin-suska.ac.id/16999/7/07.%20BAB%20II.pdf>).

Tema-tema yang diberikan pada konseling kelompok adalah *anger management*, meningkatkan harga diri, meningkatkan interaksi sosial, mengatasi kecemasan dan mencegah kekambuhan. Berdasarkan wawancara dengan petugas Klinik Lapas, pengamatan dari sesi ke sesi adalah terjadi kemampuan mereka mengekspresikan perasaan, mengekspresikan kemarahan dan ketidak sukaan pada orang lain. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, . lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya. (Bradley & Follingstad, 2003). Anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan pujian dan penghargaan kepada pendapat sesama anggota, dalam kehidupan sehari-hari

mereka saling membantu tugas-tugas di Lapas. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. Anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima risiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa. Anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari. Bagi konselor, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain serta menurunkan kecemasan (Mandira et al., 2019).

Hasil ini dapat dicapai karena sudah ada kerja sama yang baik tim dengan lembaga Lapas Perempuan dan sudah berjalan selama tiga tahun, interaksi Tim Pengabmas sudah terjalin baik dengan para warga binaan karena riset dan kegiatan pengabdian masyarakat tahun ini merupakan lanjutan dari riset sebelumnya. Warga binaan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan karena mereka sudah merasakan pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan tahun ini mengarah kepada staf Lapas Perempuan, dan sini juga berlangsung dengan baik walau harus rajin mengsosialisasi kegiatan lagi karena harus mendapat izin dari staf Pengamanan. Kemampuan para konselor yang sudah dilatih dapat dicapai karena Tim Pengabmas terus menerus memberi semangat, membuka komunikasi dan bekerja sama. Kelanjutan untuk lapas-lapas lain akan dilanjutkan pada kegiatan pengabmas di tahun 2021.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah masa pandemik COVID 19 yang membuat Tim Pengabmas menghentikan kegiatan selama 6 bulan, kegiatan konseling kelompok terhenti dan tim tidak bisa langsung kontak dengan warga binaan. Kemajuan dan perubahan perilaku terhenti diamati ketika kegiatan hanya dilanjutkan tim konselor kelompok di lapas tanpa bisa terpantau.

Bersyukur kegiatan konseling kelompok dapat diselesaikan dan kegiatan pelatihan dapat dilanjutkan. Tema-tema konseling kelompok masih sekitar pembinaan mental, belum sampai ke tema-tema keamanan dan ketertiban. Hal ini disebabkan masih adanya asumsi bahwa pembinaan mental dan perilaku masih milik staf pembinaan.

Hasil pengabdian masyarakat ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan literasi dan untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dan ilmu keperawatan komunitas khususnya tentang asuhan keperawatan berbasis forensik. Hasil pengabdian masyarakat bisa menjadi materi baru yang bisa diajarkan di institusi pendidikan kesehatan sehingga ketika mereka lulus kemampuan mereka sudah baik dan sesuai dengan kemampuan dibutuhkan saat ini. Saran kami adalah kegiatan ini tetap dilanjutkan di Lapas Perempuan Kelas II A Lampung dengan berorientasi kepada pelaksanaan konseling kelompok disetiap blok dengan melibatkan warga binaan, dibimbing para konselor yang sudah dilatih sehingga pada akhirnya terbentuk kelompok warga binaan yang bisa untuk membina diri mereka secara group (peer group) (Bradley & Follingstad, 2003; Siregar, 2016). Lapas Perempuan Kelas II A Lampung sebaiknya lebih optimal bekerja sama dalam arti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan instansi yang sedang mengadakan kegiatan di Lapas. Kementerian Hukum dan HAM Kantor Wilayah Lampung, sebaiknya memberi kesempatan kepada Tim Pengabmas melakukan pelatihan dan pembimbingan konseling kelompok ke petugas Lapas di Provinsi Lampung. Kerjasama yang sudah dirintis seperti nota kesepahaman dan pembuatan program konseling di Lapas sebaiknya diteruskan dan dalam salah satu programnya adalah konseling kelompok.

SIMPULAN

Konseling kelompok cepat memulihkan, memberi pelajaran bagi warga binaan, lebih efektif dan efisien karena dalam waktu cepat bisa menjangkau banyak orang. Konseling kelompok sangat dibutuhkan karena warga binaan yang punya masalah mental, emosi dan perilaku yang memerlukan konseling individu

yang bertujuan untuk memulihkan mereka, tetapi jumlah petugas tidak bilang dibandingkan dengan jumlah warga binaan. Terapi kelompok, yang merupakan intervensi utama dalam konseling kelompok ini, sebaiknya keterampilan dimiliki petugas Lapas, bukan hanya staf pembina tetapi juga staf pengamanan karena pemecahan masalah dengan terapi kelompok bisa untuk pembinaan mental tetapi juga bisa dipakai untuk mengatasi masalah yang dihadapi warga binaan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak kendala yang didapatkan terutama kendala dalam pelaksanaan dan pembuatan target luaran tetapi banyak juga dukungan yang didapatkan pelaksana mulai dari Direktur Politeknik Kesehatan TanjungKarang, Ketua Jurusan Keperawatan, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Tanjungkarang beserta jajarannya., Kepala Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Lampung beserta stafnya, Kepala Divisi Perasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Kantor Wilayah Lampung, Teman-teman lain dan keluarga yang telah mendukung selama dalam pembuatan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit, F., & Ni, A. (2017). Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26–33. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://juriskes.com/ojs/index.php/jrk/article/download/288/47/&ved=2ahUKEwiw7fnOi4vpAhVCT30KHcNVATUQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw3HoKTtfu6gVgDARjEfl8O5>
- Bradley, R. G., & Follingstad, D. R. (2003). Group therapy for incarcerated women who experienced interpersonal violence: A pilot study. *Journal of Traumatic Stress*. <https://doi.org/10.1023/A:1024409817437>
- Burlingame, G. M., McClendon, D. T., & Alonso, J. (2011). Cohesion in Group Therapy. *Psychotherapy*.

- <https://doi.org/10.1037/a0022063>
Gaol. (2016). Teori stres: stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin Psikologi*.
- Harding, D. J., Morenoff, J. D., & Wyse, J. J. B. (2019). *On the outside: Prisoner reentry and reintegration*. University of Chicago Press.
- Mandira, T. M., Marjohan, M., & Fernandes, F. (2019). Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat. *Holistik Jurnal Kesehatan*.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1665>
- Manurung, I., Amperaningsih, Y., & Kohir, D. S. (2020). TERAPI KELOMPOK PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA WARGA BINAAN LEMBAGA PERMASYARAKATAN DI BANDAR LAMPUNG. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 168–172.
- Nopriani, A., Umari, T., & Saam, Z. (n.d.). Peningkatan Self Esteem Narapidana Wanita Hiv/aids melalui Konseling Kelompok di Lapas Anak Pekanbaru. Riau University.
- Petermann, F. (2018). *Group therapy*. Kindheit Und Entwicklung.
<https://doi.org/10.1026/0942-5403/a000259>
- Polusny, M. A., Erbes, C. R., Thuras, P., Moran, A., Lambert, G. J., Collins, R. C., Rodman, J. L., & Lim, K. O. (2015). Mindfulness-based stress reduction for posttraumatic stress disorder among veterans a randomized clinical trial. *JAMA - Journal of the American Medical Association*.
<https://doi.org/10.1001/jama.2015.8361>
- Puspasari, D., & Rahmi, F. (2017). EFEKTIFITAS TERAPI KOGNITIF PERILAKU DALAM KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN DEPRESI NARAPIDANA WANITA DI LAPAS KLAS IIA MUARO PADANG. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1).
- Siregar, R. (2016). Hubungan Perawat dan Pasien: Implementasi Standar Keselamatan Pasien. *To-Ra*, 2(1), 295–304.
- Waldani, J., Saam, Z., & Umari, T. (n.d.). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Tingkat Stres Warga Binaan Wanita (Kasus Non Narkoba) di Lapas Anak Pekanbaru. Riau University.
- Zakri, M., Saam, Z., & Arlizon, R. (n.d.). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Kembali ke Masyarakat Bagi Warga Binaan Anak Kasus Non Narkoba di Lapas Kelas II B Anak Pekanbaru. Riau University.